



## Merawat Ciptaan, Meruntuhkan Kuasa: Kritik Teologis terhadap Ekologi Kolonial melalui Spiritualitas Dayak

### Penulis:

John Stevie Manongga

### Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi  
Bethel Indonesia  
Jakarta

### Email koresponden:

jonstevi@gmail.com

### Alamat penulis:

Jl. Petamburan IV No.5,  
RT.1/RW.4,  
Petamburan, Kec.  
Tanah Abang, Kota  
Jakarta Pusat, DKI  
Jakarta 10260

### Keywords:

Dayak spirituality,  
global ecological crisis,  
Imago Dei, Simpukng  
and Nyelapat Taun,  
theological  
decolonization

### Kata Kunci:

dekolonisasi teologis,  
Imago Dei, krisis  
ekologi global,  
spiritualitas Dayak,  
Simpukng dan Nyelapat  
Taun

### Waktu proses:

Submit: 18-12-2024  
Terima: 17-06-2025  
Publish: 30-06-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors.  
License: Open Journals  
Publishing. This work is  
licensed under the  
Creative Commons  
Attribution License.

### Abstract

*The global ecological crisis is not merely an environmental issue but reflects a theological rupture in the relationship between humanity, creation, and the power structures that sustain them. This study offers a theological critique of colonial ecologies by exploring the spiritual-ecological practices of the Dayak communities in Kalimantan, particularly the conservation of simpukng and the agrarian ritual of nyelapat taun. It employs a qualitative approach grounded in conceptual-reflective literature analysis, utilizing a postcolonial deconstructive methodology within ecotheology to interpret indigenous practices as theological-hermeneutical fields. The study reinterprets these traditional ecological knowledge (TEK) practices in light of the Christian doctrine of Imago Dei, which has often been framed within anthropocentric paradigms. The findings reveal that Dayak spirituality not only supports biodiversity conservation and ecosystem regeneration but also embodies a relational paradigm between humans and nature, rooted in the community's spiritual laws. Through this approach, the article argues that caring for creation is not merely an ecological obligation but a theological vocation that requires dismantling exploitative power structures. The integration of local wisdom and Christian theology thus opens a decolonial path toward an ecological future that is holistic, just, and spiritually grounded.*

### Abstrak

Krisis ekologi global bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan cerminan dari keretakan relasi teologis antara manusia, ciptaan, dan struktur kuasa yang menopangnya. Kajian ini mengajukan kritik teologis terhadap ekologi kolonial dengan mengeksplorasi praktik spiritual-ekologis masyarakat Dayak di Kalimantan, khususnya konservasi simpukng dan ritual agraris nyelapat taun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur konseptual-reflektif, dengan metode dekonstruksi pascakolonial dalam kerangka ekoteologi untuk menafsirkan praktik adat sebagai medan hermeneutis teologis. Praktik-praktik pengetahuan ekologis tradisional (TEK) ini ditafsirkan ulang dalam terang doktrin Imago Dei, yang selama ini kerap dimaknai dalam kerangka antroposentris. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas Dayak tidak hanya mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan regenerasi ekosistem, tetapi juga mewujudkan paradigma relasional antara manusia dan alam yang berakar pada hukum-hukum spiritual komunitas. Melalui pendekatan ini, artikel ini menegaskan bahwa merawat ciptaan bukan hanya kewajiban ekologis, melainkan panggilan teologis yang menuntut pembongkaran struktur kuasa yang eksploitatif. Integrasi antara kearifan lokal dan teologi Kristen membuka jalan dekolonial menuju masa depan ekologis yang holistik, adil, dan berakar secara spiritual.

## I. Pendahuluan

Krisis ekologi global menuntut perhatian serius terhadap permasalahan sistemik yang tidak hanya berkaitan dengan degradasi ekosistem dan perubahan iklim, tetapi juga dengan distorsi relasional antara manusia dan ciptaan. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari akar kolonialisme yang telah menciptakan sistem eksploitasi sumber daya alam secara terstruktur demi akumulasi ekonomi, sembari mengabaikan praktik keberlanjutan yang dijalankan oleh masyarakat adat (Sugirtharajah 2005). Kolonialisme telah menginstitusikan kerusakan ekologis sebagai bagian dari logika pembangunan, yang secara bersamaan memperparah marginalisasi komunitas adat dan meretakkan tatanan spiritual relasional antara manusia dan alam.

Masyarakat Dayak di Kalimantan memberikan bukti nyata mengenai dampak kolonialisme terhadap ekosistem lokal. Kebijakan kolonial seperti *Forest Act* dan program transmigrasi mendorong deforestasi, degradasi keanekaragaman hayati, dan peminggiran komunitas adat dari tanah warisan leluhur (Duncan 2007; Siahaya et al. 2016). Dampak struktural ini tidak hanya merampas hak atas lahan, tetapi juga membatasi kelangsungan praktik ekologis lintas generasi. Sistem *swidden agriculture* (ladang berpindah) dan konservasi *simpukng* (hutan keramat) merupakan pengetahuan ekologis lokal yang adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, ritual *nyelapat taun* menggambarkan hubungan spiritual yang integral antara manusia dan alam, yang memastikan keberlanjutan ekologis sebagai bagian dari tatanan sakral masyarakat Dayak (Siahaya et al. 2016).

Berbagai laporan empiris menunjukkan tingkat ketidakadilan ekologis yang terus berlangsung di wilayah adat. Laporan WALHI (2021) mencatat lebih dari 814 lubang tambang batubara terbuka dari 157 perusahaan di Kalimantan Selatan, yang berdampak pada pencemaran air, hilangnya biodiversitas, dan kerusakan ekologis berskala luas. Situasi ini diperparah oleh keberlanjutan pemberian izin konsesi melalui kebijakan seperti Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Menteri ESDM No. 7 Tahun 2020, yang membuka peluang eksploitasi wilayah adat tanpa proses konsultasi yang memadai. Data dari *GFW (2023)* mengungkapkan bahwa lebih dari 30% hutan Kalimantan telah hilang dalam dua dekade terakhir, menyebabkan kerentanan ekologis yang signifikan dan mengancam keberlangsungan kehidupan spiritual serta ekologis masyarakat Dayak.

Modernisasi berbasis ekstraksi yang dilegitimasi melalui kebijakan negara telah memutus siklus ekologis dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak hanya keanekaragaman hayati yang terganggu, melainkan juga ekosistem simbolik dan tatanan iman yang menopang relasi ekologis dalam komunitas adat. Relasi spiritual yang semula bersifat mutualistik kini dikonstruksi ulang dalam bingkai kapitalistik dan teknokratik. Dalam konteks seperti ini, pemulihan ekologis tidak dapat disederhanakan menjadi solusi teknis atau rekayasa kebijakan. Diperlukan pendekatan teologis yang mampu menyingkap akar kuasa kolonial yang tersembunyi dalam narasi dominasi atas ciptaan.



Ekoteologi pascakolonial menawarkan kerangka kritis terhadap warisan antroposentris dalam teologi Barat yang telah menempatkan manusia sebagai pusat dan puncak ciptaan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya relasi timbal balik antara manusia dan alam dalam horizon keadilan spiritual dan ekologis (Whitney 2015). Meski demikian, spiritualitas lokal seperti yang dianut oleh masyarakat Dayak belum sepenuhnya dijadikan sumber refleksi dalam diskursus teologis tersebut. Praktik-praktik yang secara nyata menopang keberlanjutan ekologis dan kosmologis seperti *simpukng* dan *nyelapat taun* menyimpan dimensi teologis yang belum digali sebagai elemen pembentuk ekoteologi alternatif.

Sejumlah studi telah menggarisbawahi efektivitas *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) dalam menjaga keberlanjutan ekosistem (Prober et al. 2011; Hoffmann et al. 2012; Siahaya et al. 2016). Namun, dimensi spiritualitas yang menopang praktik-praktik tersebut masih sering dikesampingkan. Ritual *nyelapat taun* dan konservasi *simpukng* dalam masyarakat Dayak, misalnya, tidak hanya merupakan mekanisme ekologis, tetapi juga sarana ekspresi iman komunitas terhadap keteraturan kosmos yang dipercayai sebagai ciptaan ilahi (Fathurrahman, Yani, and Ardian 2023; Sumarni, Wijaya, and Sugiana 2023; Rasmussen 2023) menekankan bahwa integrasi TEK ke dalam kebijakan lingkungan akan lebih kuat apabila dimaknai tidak sekadar sebagai kearifan lokal, melainkan sebagai sumber epistemik yang mengandung nilai spiritual dan keadilan. Namun hingga kini, studi-studi tersebut belum secara sistematis menautkan spiritualitas lokal masyarakat adat khususnya komunitas Dayak ke dalam kerangka refleksi teologis global, terutama dalam diskursus *Imago Dei* dan ekoteologi pascakolonial.

Lebih jauh, beberapa riset lintas konteks seperti pada komunitas Bulang di Tiongkok (Su et al. 2020) dan Dayak Maanyan di Kalimantan Timur (Septiana et al. 2022) menunjukkan bahwa ritual ekologi bukan hanya warisan budaya, tetapi juga mencerminkan logika ekologis-transenden yang mampu bertahan dalam tekanan modernitas dan ekonomi ekstraktif. Namun, dalam studi-studi tersebut, pemaknaan teologis atas relasi manusia-alam masih absen. Dengan kata lain, masih terdapat *research gap* antara pengakuan terhadap TEK sebagai praktik ekologis, dan eksplorasi teologis terhadap spiritualitas yang mendasarinya, khususnya dalam konteks ekoteologi pascakolonial berbasis *Imago Dei*.

Kesenjangan ini menjadi semakin penting untuk diatasi mengingat urgensi krisis ekologis global. Kampanye “darurat ekologis” oleh WALHI (2021) secara eksplisit menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan di wilayah adat tidak hanya akibat lemahnya kebijakan, tetapi juga karena absennya pengakuan terhadap sistem nilai dan spiritualitas masyarakat adat sebagai basis pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjembatani jurang tersebut dengan mengembangkan model ekoteologi kontekstual yang tidak hanya berbicara dalam bahasa doktrin, tetapi juga bersuara melalui spiritualitas hidup komunitas seperti Dayak. Inilah yang membedakan pendekatan ini dari studi-studi sebelumnya: sebuah usaha mengintegrasikan praktik TEK dalam logika dekolonial dengan kerangka narasi teologis, sehingga menghadirkan spiritualitas ekologis sebagai kekuatan transformatif dalam diskursus dan advokasi keadilan ekologis global.

Fokus utama artikel ini adalah mengembangkan kritik teologis terhadap ekologi kolonial dengan menafsirkan praktik-praktik ekologis masyarakat Dayak seperti konservasi *simpukng* dan ritual *nyelapat taun*, sebagai ekspresi spiritual yang menantang struktur dominasi atas ciptaan. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa merawat ciptaan dalam terang *Imago Dei* bukanlah sekadar etika ekologis, melainkan tindakan spiritual yang mengandung daya dekonstruktif terhadap teologi dan kebijakan yang telah melegitimasi perusakan lingkungan. Pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah: Bagaimana praktik ekologis-spiritual masyarakat Dayak dapat dibaca sebagai kritik teologis terhadap ekologi kolonial serta bagaimana kontribusinya terhadap pembangunan ekoteologi dekolonial berbasis *Imago Dei*? Dengan mengangkat spiritualitas lokal sebagai fondasi refleksi teologis, artikel ini diharapkan dapat memperluas horizon ekoteologi Kristen kontekstual sekaligus menawarkan kerangka solidaritas ekologis global yang berkeadilan dan transformatif.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur reflektif-konseptual untuk mengkaji hubungan antara praktik ekologis masyarakat Dayak dan doktrin teologis *Imago Dei* dalam kerangka ekoteologi pascakolonial. Tujuan utama diarahkan pada analisis kritis terhadap spiritualitas ekologis Dayak, terutama praktik *simpukng* dan *nyelapat taun*, sebagai bentuk resistensi terhadap struktur kuasa ekologis kolonial dan antroposentrisme teologis. Sumber literatur meliputi karya teologi sistematis dan kontekstual, studi antropologi-ekologi, serta dokumen kebijakan dan laporan advokasi lingkungan (Cramb et al. 2009; Duncan 2007; Siahaya et al. 2016; Sugirtharajah 2005; Whitney 2015; Siwy 2024). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) identifikasi literatur kunci terkait praktik ekologis adat dan wacana teologis; (2) kategorisasi tematik atas kolonialisme, spiritualitas lokal, dan konstruksi *Imago Dei*; serta (3) sintesis hermeneutik yang membaca praktik adat sebagai medan tafsir teologis.

Pendekatan teologis yang digunakan berbasis pada model dekonstruksi pascakolonial, dengan merujuk pada pembacaan kritis terhadap struktur hierarkis dalam doktrin Kristen (Caputo 2006; Pui-lan 2005). Metode ini memungkinkan pembongkaran struktur makna teologis yang selama ini membenarkan dominasi manusia atas alam, dan sekaligus membuka horizon bagi pembacaan relasional yang bersifat kosmologis dan spiritual. Praktik masyarakat Dayak dibaca sebagai liturgi alternatif yang menantang narasi teologi hegemonik dan membuka ruang bagi konstruksi ekoteologi yang lebih adil. Namun demikian, kajian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi atas seluruh komunitas Dayak di Kalimantan. Fokus terbatas pada praktik yang telah terdokumentasi secara akademik dan digunakan sebagai representasi parsial untuk analisis teologis, bukan sebagai klaim etnografis menyeluruh. Dengan pendekatan ini, spiritualitas lokal diperlakukan sebagai epistemologi teologis yang sah, dan sekaligus sebagai sumber rekonstruksi iman Kristen dalam menghadapi krisis ekologi kontemporer.



### III. Pembahasan

Kebijakan kolonial yang diterapkan di Indonesia, khususnya pada masa penjajahan Belanda, tidak hanya mengubah struktur penguasaan lahan masyarakat adat tetapi juga membentuk logika kekuasaan atas ciptaan yang berlangsung hingga hari ini. Dalam perspektif teologi pascakolonial, tindakan kolonialisasi atas alam dan komunitas adat merupakan bentuk dosa struktural yang melanggengkan relasi hierarkis antara manusia dan ciptaan, serta menafikan dimensi spiritual yang inheren dalam kosmologi lokal. Agrarisches Wet 1870 dan kebijakan lanjutan seperti Undang-Undang Kehutanan No. 5 Tahun 1967 memperlihatkan bagaimana negara mengambil alih status sakral hutan dan tanah adat, mengubahnya menjadi objek produksi dalam kerangka modernitas kapitalistik. Kebijakan ini menjadi instrumen kekuasaan yang melepaskan manusia dari tanggung jawab ilahinya sebagai penatalayan ciptaan (Kej. 2:15), serta mereduksi relasi manusia-alam menjadi sekadar fungsi ekonomi. Praktik *swidden agriculture* dan pengelolaan *simpukng* (hutan keramat), yang sebelumnya dipandu oleh etika spiritual dan harmoni ekologis, mulai terkikis oleh sistem yang menempatkan eksploitasi sebagai standar keberhasilan pembangunan (Siahaya et al. 2016; Duncan 2007).

Kebijakan transmigrasi Orde Baru memperparah dislokasi ini dengan mengubah tanah adat menjadi lahan produksi skala besar seperti perkebunan kelapa sawit, yang bukan hanya menghancurkan biodiversitas tetapi juga mencabut spiritualitas lokal dari akarnya. Penghilangan akses terhadap tanah leluhur berarti juga penghapusan akses terhadap dimensi ilahi dalam kehidupan komunitas adat. Hal ini mencerminkan bukan sekadar konflik lahan, tetapi keterputusan teologis, di mana manusia kehilangan ruang untuk menegaskan peran *Imago Dei* sebagai penjaga ciptaan. Dengan laju deforestasi mencapai 3,9 juta hektar per tahun (Hansen et al. 2013), kerusakan ekologis menjadi bukti dari rusaknya relasi spiritual yang seharusnya menopang keadilan ekologis. Sistem monokultur, dengan seluruh logika homogenitasnya, menggantikan pluralitas ekologis dan spiritual yang sebelumnya menjadi pilar kehidupan masyarakat Dayak. Maka dari itu, kritik ekologis di sini tidak cukup hanya disampaikan dalam dimensi kebijakan atau konservasi teknis, melainkan sebagai kritik teologis terhadap sistem kuasa yang telah membungkam suara roh tanah, tradisi sakral, dan narasi iman yang hidup dalam komunitas-komunitas adat.

#### Kontribusi Pengetahuan Lokal terhadap Ketahanan Ekologi

Pengetahuan ekologis tradisional (*Traditional Ecological Knowledge*, TEK) merujuk pada akumulasi pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang secara adaptif melalui interaksi masyarakat adat dengan lingkungan mereka selama berabad-abad. TEK mencakup pemahaman mendalam tentang pola ekologi, proses regenerasi alami, dan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Namun dalam kerangka teologi pascakolonial, TEK bukan hanya kumpulan praktik lokal, melainkan juga bentuk resistensi spiritual terhadap struktur kuasa yang mengobjektifikasi alam. Pengetahuan ini tidak netral: ia menyimpan hikmat kosmologis yang menghubungkan ciptaan dengan yang Ilahi. Dalam konteks masyarakat Dayak, TEK tidak sekadar pragmatis, tetapi sakral,

karena mengatur relasi antara manusia, tanah, dan roh pelindung yang hidup dalam lanskap ekologi mereka. Oleh karena itu, pengetahuan ini memiliki potensi bukan hanya lokal tetapi juga transformatif secara global dalam membangun keberlanjutan yang inklusif (Berkes 2004).

Salah satu bentuk konkret dari TEK Dayak adalah praktik *swidden agriculture* dan pengelolaan *simpukng*. Sistem *swidden* tidak hanya menopang penghidupan tetapi juga menjaga regenerasi ekologis dan *resilience* tanah melalui logika rotasi lahan yang selaras dengan siklus alam. Melalui pembersihan, pembakaran, dan periode bera yang panjang, sistem ini menunjukkan kearifan ekologis berbasis waktu sakral, bukan produksi masif (Siahaya et al. 2016; Cramb et al. 2009). Sebaliknya, pemendekan siklus bera akibat intervensi kebijakan modern adalah bentuk interupsi kolonial terhadap waktu spiritual yang telah dijaga lintas generasi (Fox et al. 2009).

Lebih dalam lagi, *simpukng* atau hutan keramat merupakan bentuk konkret dari ekoteologi lokal, sebuah sistem konservasi yang dibingkai secara religio-ekologis. Nilai spiritual yang melekat pada *simpukng* menciptakan larangan-larangan adat yang bukan sekadar hukum sosial, melainkan bentuk liturgi ekologis yang menghubungkan manusia dengan ciptaan dan Yang Mahakudus. Dalam *simpukng*, pohon, air, tanah, dan hewan tidak diperlakukan sebagai sumber daya, tetapi sebagai sesama dalam komunitas kosmik. Hal ini memperlihatkan bahwa *simpukng* adalah tempat di mana *Imago Dei* tidak diekspresikan melalui dominasi atas ciptaan, melainkan dalam penjagaan yang penuh hormat dan kekhayusan spiritual. Komunitas Dayak Benuaq dan Dayak Iban memperlihatkan struktur kelembagaan adat yang kompleks dalam pelestarian *simpukng*, termasuk larangan menebang pohon tanpa ritus dan pembersihan tahunan yang bersifat sakral (Mulyoutami, Rismawan, and Joshi 2009).

Namun, tekanan konsesi pertambangan dan lemahnya pengakuan hukum terhadap kawasan adat menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis ini tidak hanya dimarginalkan, tetapi juga didepolitikasi. Peraturan seperti PP No. 22/2021 dan Permen ESDM No. 7/2020 menciptakan kerangka legal yang memungkinkan eksploitasi atas kawasan sakral tanpa konsultasi spiritual dan kultural. Dalam logika pascakolonial, ini merupakan bentuk lanjutan kolonialisme spiritual, yang tidak hanya merampas tanah, tetapi juga menegasikan kesakralan ruang dan menundukkannya di bawah rasionalitas legalistik negara. Dengan demikian, *simpukng* bukan hanya terancam secara ekologis, tetapi juga secara teologis, karena yang dilumpuhkan bukan hanya hutan, tetapi relasi spiritual yang menopang identitas teologis komunitas.

Secara global, model konservasi berbasis adat ini memiliki kesamaan dengan praktik masyarakat adat Aborigin di Australia melalui *firestick farming* serta masyarakat Ghana dengan perlindungan hutan suci (Gaynor 2013; Ormsby and Bhagwat 2010). Dalam praktik-praktik tersebut, larangan spiritual digunakan bukan untuk melestarikan alam demi manusia, tetapi untuk menjaga persekutuan sakral antara manusia dan ekosistem. Kesamaan ini menunjukkan bahwa spiritualitas lokal di berbagai belahan dunia berbicara dalam bahasa yang sama: bahwa keberlanjutan sejati hanya mungkin jika ada pengakuan akan kehadiran yang Kudus dalam ciptaan.



Perbandingan dengan kearifan lokal Nusantara juga memperkuat posisi spiritualitas sebagai fondasi ekologis. *Baololong* di NTT dan *subak* di Bali bukan hanya sistem teknis, melainkan institusi spiritual yang mengatur hubungan air, tanah, manusia, dan Yang Ilahi. Hal ini menegaskan bahwa kerangka epistemik masyarakat adat tidak pernah sekadar teknokratik, tetapi teologis-kosmologis.

Dengan demikian, *swidden agriculture* dan simpukng tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik agraris atau konservasi, melainkan sebagai narasi ekoteologis pascakolonial. Integrasi spiritualitas, adat, dan konservasi ekologis dalam praktik masyarakat Dayak menciptakan horizon keberlanjutan yang tidak bersifat netral, tetapi transformatif secara moral, politik, dan spiritual. Inilah kontribusi utama TEK: bukan hanya menyumbang solusi praktis atas krisis ekologis, tetapi menawarkan pembacaan alternatif atas relasi manusia-alam-ilahi, yang selama ini tertekan oleh kolonialisme teologis dan modernitas eksploitatif.

### **Upaya Masyarakat Dayak dalam Memperjuangkan Keadilan Ekologis**

Gerakan sosial masyarakat Dayak telah menjadi bentuk resistensi yang tidak hanya politis dan ekologis, tetapi juga spiritual. Dalam perspektif teologi pascakolonial, perjuangan ini merupakan upaya rekonsiliasi antara tanah sebagai ciptaan sakral dengan komunitas adat sebagai penjaganya. Dengan melampaui penerapan TEK, masyarakat Dayak membangun narasi advokasi multiskala (*multiscalar advocacy*) yang menghubungkan akar lokal dengan solidaritas global. Strategi ini menunjukkan bahwa perlawanan atas eksploitasi ekologis juga merupakan bentuk dekonstruksi spiritual terhadap warisan kolonial yang telah mereduksi alam menjadi objek kuasa (Brosius, Tsing, and Zerner 1998; Berkes 2004; Berkes et al. 2000).

Pemetaan partisipatif menjadi instrumen utama dalam upaya pembebasan ekologis tersebut. Ia bukan sekadar alat teknis, melainkan bentuk liturgi politis yang menyatakan kembali relasi sakral antara manusia dan tanah. Dalam kasus Sungai Utik, masyarakat Dayak Iban menggunakan pemetaan bukan hanya untuk mengklaim 9.000 hektar hutan adat secara legal, tetapi juga untuk meneguhkan identitas spiritual mereka sebagai penjaga ciptaan, sebagaimana diakui dalam penghargaan internasional seperti Equator Prize UNDP (Imang et al. 2018). Di wilayah lain seperti Malinau, pemetaan menjadi sarana menolak logika ekstraktif korporasi tambang yang mengabaikan roh tanah dan prinsip-prinsip kesakralan.

Lebih jauh, praktik ini menciptakan ruang perjumpaan antara epistemologi adat dan narasi kebijakan modern. Dialog antara masyarakat adat, pemerintah, dan LSM, yang difasilitasi melalui pemetaan dan forum advokasi, memungkinkan integrasi spiritualitas lokal ke dalam ranah pengambilan keputusan ekologis. Strategi ini berkontribusi pada rekonstruksi teologi publik, di mana nilai-nilai adat bukan sekadar folklor, tetapi prinsip moral yang sah dalam membentuk kebijakan ekologis (Zdunić 2017). Kerja sama dengan LSM mencerminkan dinamika *mobilisasi spiritual*, di mana peluang politik dimanfaatkan bukan untuk dominasi, tetapi untuk merestorasi tatanan keadilan ekologis yang telah dirusak kolonialisme (Elfström and Kuruvilla 2014).

Solidaritas lintas budaya yang dibangun melalui partisipasi dalam forum internasional juga memperlihatkan bagaimana iman kontekstual komunitas lokal dapat menjadi bagian dari wacana global. Dalam dialog dengan komunitas adat dari Amazon hingga Afrika, perjuangan masyarakat Dayak memformulasikan ulang gagasan tentang *penatalayanan ciptaan*, yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga universal, sebuah panggilan kolektif untuk merawat bumi sebagai rumah bersama (Kothari et al. 2019). Melalui kehadiran dalam konferensi PBB dan kampanye ekologi global, suara spiritualitas Dayak membongkar narasi modern yang menyamar sebagai netral, padahal sering kali kolonial dan eksploitatif.

Lebih dari sekadar pengakuan hukum, keberhasilan masyarakat Dayak menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis iman dan adat mampu membalik logika kuasa. Pengakuan atas hak tanah bukan hanya simbol politik, tetapi juga pemulihan relasi kosmik yang telah dilanggar. Pendekatan komunitas ini tidak hanya memperjuangkan tanah sebagai aset ekonomi, tetapi sebagai ruang sakral di mana relasi manusia-alam-Ilahi berlangsung. Oleh karena itu, strategi dekolonisasi ekologis masyarakat Dayak bukan sekadar gerakan sosial, tetapi perwujudan teologis dari keadilan penciptaan, sebuah liturgi perlawanan terhadap dosa struktural eksploitasi.

### **Kritik Teologis dan Dekolonisasi**

Eksplorasi sumber daya alam di Kalimantan, mulai dari deforestasi, konversi lahan untuk perkebunan kelapa sawit, hingga marginalisasi tanah adat, tidak hanya meninggalkan kerusakan ekologis yang luas, tetapi juga menyisakan luka teologis yang dalam. Eksploitasi ini memutus relasi spiritual masyarakat adat dengan tanah leluhur mereka, yang bukan sekadar sumber ekonomi, melainkan juga ruang kosmologis tempat perjumpaan manusia dengan Yang Ilahi berlangsung. Dalam perspektif teologis, perampasan tanah adat dan perusakan ekosistem adalah bentuk pelanggaran terhadap mandat ciptaan dalam Kejadian 2:15, yang mengamanatkan manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi, bukan mengeksploitasinya demi logika akumulasi. Sebagaimana dikritik oleh Sugirtharajah (2005), struktur ekonomi-politik kolonial telah menginstitusikan teologi yang membenarkan dominasi, menempatkan manusia sebagai pusat, dan menundukkan alam sebagai milik yang boleh dieksploitasi tanpa batas.

Di sinilah *Imago Dei*, sebuah doktrin yang sering disalahpahami secara antroposentris, perlu ditafsir ulang dalam terang luka ekologis. Menjadi gambar Allah bukan berarti menjadi penguasa atas ciptaan, melainkan menjadi penjaga dan saksi dari relasi harmoni yang rusak. Dalam konteks pascakolonial, *Imago Dei* mengandung seruan profetik untuk pemulihan: relasi manusia dengan alam harus dibangun kembali dalam kerangka tanggung jawab etis dan spiritual. Eksploitasi terhadap bumi dan penghilangan hak masyarakat adat atas tanah mereka bukan hanya pengkhianatan sosial, tetapi juga pengkhianatan terhadap identitas manusia sebagai penatalayan ciptaan (Conradie 2012). *Imago Dei* yang terwujud dalam relasi dominatif adalah *Imago Dei* yang telah terdistorsi oleh teologi kekuasaan.



Maka, dekonstruksi atas teologi hegemonik menjadi langkah awal dekolonisasi ekologis. Reposisi diperlukan, yaitu dari paradigma penguasaan menuju paradigma harmoni. Dalam bingkai ini, manusia tidak lagi menjadi pusat, melainkan bagian dari komunitas ekologis yang memiliki nilai spiritual yang setara. Sebagaimana ditegaskan oleh Habel (2001), keberlanjutan ekologis yang adil hanya mungkin jika hubungan antara manusia dan alam didasarkan pada keadilan relasional, bukan instrumen kontrol. Dekolonisasi ekologis berarti membongkar fondasi epistemologis teologi kolonial dan menyusun ulang narasi teologi yang berpihak pada ciptaan yang terluka.

Transformasi teologis ini tidak bersifat abstrak. Ia menuntut perubahan praksis: pengakuan kembali atas hak masyarakat adat, pemulihan tanah sebagai ruang spiritual, dan pembentukan ulang sistem nilai ekologis yang mengakui Allah, manusia, dan alam dalam kesetaraan kosmik. Kritik teologis dalam konteks ini menjadi suara profetik terhadap struktur teologi lama yang membungkam tangisan ciptaan. Ia tidak hanya berbicara tentang etika lingkungan, tetapi tentang pemulihan narasi iman yang selama ini dikompromikan oleh kolonialisme teologis.

Hasil dari pendekatan ini adalah munculnya hubungan ekologis baru yang lebih adil, tidak hanya dalam tatanan fisik, tetapi juga dalam struktur makna dan spiritualitas. Kerusakan ekosistem dan marginalisasi komunitas adat adalah bentuk keterputusan dari Allah yang hadir dalam ciptaan. Oleh karena itu, pemulihan ekologis adalah juga pemulihan iman. *Imago Dei* menjadi kerangka yang menuntut keterlibatan aktif dalam dekolonisasi, dalam membela keadilan sosial-ekologis, dan dalam menyusun ulang kosmologi Kristen yang tidak lagi memuliakan dominasi, melainkan menghidupi kasih, tanggung jawab, dan rekonsiliasi.

Dengan demikian, dekolonisasi ekologis bukan semata agenda politik atau etika, melainkan imperatif teologis yang bersumber dari pengakuan akan Allah yang hadir dalam ciptaan yang terluka. Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan krisis lingkungan global, spiritualitas lokal dan teologi kontekstual berbasis komunitas adat menghadirkan horizon alternatif. Mereka menyuarakan bahwa dunia tidak dapat diselamatkan hanya dengan teknologi dan hukum, melainkan dengan rekonstruksi iman yang menghormati kehadiran ilahi dalam tanah, air, dan udara, semua ciptaan yang selama ini menjadi korban kekuasaan, namun kini berseru menanti pemulihan (Bratton 2018; Mulyoutami et al. 2009).

### **Dekolonisasi Relasi Manusia–Alam Melalui *Imago Dei***

Dekolonisasi relasi manusia dan alam menuntut pendekatan teologis yang mampu merekonsiliasi epistemologi lokal dengan narasi iman Kristen, membentuk paradigma ekologi yang bukan hanya holistik, tetapi juga adil secara spiritual dan kultural. Dalam konteks masyarakat Dayak, integrasi ini terwujud melalui inkulturasi spiritualitas agraris dengan ajaran Kristen, membentuk fondasi keberlanjutan ekologis yang bukan sekadar pragmatis, tetapi sarat dengan makna spiritual dan nilai-nilai kosmologis. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keadilan ekologis tidak mungkin dicapai tanpa rekonstruksi atas relasi teologi dan kearifan lokal, yang selama ini terputus oleh warisan kolonial.

Ritual *nyelapat taun*, sebagai praktik agraris yang dijalankan secara aktif oleh komunitas Dayak Kubin di Kecamatan Pinoh Selatan, Kabupaten Melawi, merupakan manifestasi dari spiritualitas ekologis yang terinkulturasi secara penuh. Upacara ini dilaksanakan menjelang musim tanam sebagai bentuk penghormatan kepada tanah dan roh pelindung alam (*juwata*), melalui doa bersama, persembahan hasil bumi, masa pantang, serta pembacaan syair adat oleh pemangku adat. Sebagaimana dicatat oleh Fathurrahman, Yani, and Ardian (2023) dan Sumarni, Wijaya, and Sugiana (2023), *nyelapat taun* bukan sekadar ritus budaya, melainkan bentuk dialog teologis yang hidup, di mana iman, tanah, dan komunitas ekologis dipersatukan dalam harmoni spiritual.

Ketika dibaca melalui lensa doktrin *Imago Dei*, *nyelapat taun* menyuguhkan dekonstruksi mendalam terhadap pemahaman klasik yang cenderung antroposentris. Jika dalam banyak wacana teologi Barat manusia diposisikan sebagai penguasa atas ciptaan, maka *nyelapat taun* justru menghadirkan manusia sebagai bagian dari komunitas ekologis yang setara dan saling terikat secara spiritual. Persembahan kepada roh pelindung tanah bukanlah tindakan mistik semata, melainkan bentuk pengakuan teologis akan adanya hukum-hukum spiritual yang mengatur kesetimbangan ekosistem. Dengan demikian, *Imago Dei* tidak dimaknai sebagai simbol dominasi, melainkan sebagai liturgi kehidupan, sebuah panggilan untuk merawat, bersaksi, dan menyatu dengan seluruh ciptaan sebagai ekspresi kasih Allah.

Praktik ekoteologis Dayak lainnya, seperti pelestarian *simpukng* dan rotasi ladang berpindah, juga menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis mereka tidak bersifat lokalistik, melainkan sangat teologis. Sejalan dengan Kejadian 2:15 “mengusahakan dan memelihara”, manusia dilihat sebagai *penjaga ciptaan*, sebagai penatalayanan dan bukan penguasa mutlaknya. Mulyoutami, Rismawan, and Joshi (2009) dan Siwy (2024) menunjukkan bahwa praktik-praktik ini bukan hanya efektif secara ekologis, melainkan juga konsisten dengan mandat ilahi untuk menjaga bumi sebagai *rumah bersama* yang suci. Dengan demikian, integrasi antara nilai adat dan narasi Alkitab bukan merupakan kompromi, tetapi justru pijakan etis dan spiritual bagi konstruksi keadilan ekologis yang kontekstual dan transformatif.

Lebih jauh, *nyelapat taun* dan seluruh kosmologi spiritual Dayak dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap teologi kolonial yang telah memisahkan manusia dari alam melalui logika eksploitasi. Dalam kerangka ini, spiritualitas lokal berfungsi sebagai koreksi terhadap paradigma teologis dominatif yang meminggirkan ciptaan sebagai objek. Sebaliknya, ritual agraris ini mengajarkan bahwa manusia tunduk kepada keteraturan ekologis yang diciptakan oleh Allah, bahwa tanah bukan sekadar alat produksi, tetapi juga *tubuh spiritual* tempat Allah berdiam. Dengan menempatkan manusia dalam jaringan hubungan spiritual yang inklusif, *nyelapat taun* menyumbangkan model keberlanjutan yang relevan secara global, sebagaimana tercermin dalam praktik *firestick farming* masyarakat Aborigin di Australia dan perlindungan hutan suci di Ghana (Ormsby and Bhagwat 2010; Gaynor 2013).

Dalam konteks ini, konsep *Imago Dei* bukan sekadar doktrin abstrak, melainkan aktual dalam tindakan: ia terwujud dalam penghormatan terhadap biodiversitas, pelestarian ruang hidup, dan pengakuan terhadap sakralitas tanah. Narong (2023)



menjelaskan bahwa harmoni ekologis memerlukan dialog yang inklusif antara eskatologi Kristen dan spiritualitas lokal, sebuah dialog yang terwujud nyata dalam tata kelola ekologis berbasis adat, seperti *simpukng* dan sistem larangan ekologis Dayak. Maka, spiritualitas Dayak tidak dapat direduksi menjadi 'adat' dalam pengertian folkloristik, melainkan merupakan ekspresi iman ekologis yang menyatu dengan etika Kristiani kontemporer.

Dengan memadukan spiritualitas lokal dan narasi teologi Kristen, pendekatan ini menawarkan jalan dekolonial menuju paradigma keberlanjutan yang adil, holistik, dan kontekstual. Pelestarian *simpukng*, dalam hal ini, bukan hanya menjadi benteng ekologis, tetapi juga altar spiritual tempat perjumpaan antara iman dan tindakan ekologis terjadi. Inilah yang dimaksud dengan ekoteologi transformatif, suatu kerangka yang mengakui spiritualitas lokal sebagai wahana iman, membangun kembali relasi manusia dan alam yang rusak, dan membuka ruang bagi partisipasi komunitas adat dalam narasi teologi global yang selama ini menutup mereka (Dorobantu and Kremer 2023; Negruț and Pop 2022).

### **Transformasi untuk Keadilan Ekologis yang Berkelanjutan**

Pendekatan dekolonisasi dalam relasi manusia dan alam tidak cukup berhenti pada kritik teoretis terhadap struktur kolonial-ekstraktif; ia harus berlanjut dalam bentuk transformasi praksis yang meletakkan spiritualitas dan budaya lokal sebagai pusat keberlanjutan ekologis. Dalam konteks masyarakat Dayak, transformasi ini bukan sekadar upaya konservasi, melainkan rekonstruksi relasi etis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Relasi tersebut perlu dimaknai ulang melalui kerangka spiritualitas ekologis, di mana alam bukan objek pasif yang dikelola, tetapi mitra spiritual dalam liturgi kehidupan bersama.

Transformasi relasi ini dimulai dari pengakuan dan integrasi aktif atas kearifan lokal sebagai sumber etika ekologis. Praktik pelestarian *simpukng* tidak hanya berfungsi sebagai benteng biodiversitas, tetapi juga sebagai altar ekoteologis yang menghubungkan komunitas Dayak dengan kosmos spiritualnya. Demikian pula, *nyelapat taun* tidak hanya ritus tahunan, melainkan tindakan iman kolektif yang menghormati siklus agraris sebagai kehendak ilahi. Dalam terang doktrin *Imago Dei*, kedua praktik ini menegaskan peran manusia bukan sebagai dominator, melainkan sebagai Penatalayan Ciptaan (Habel 2001; Siwy 2024) sebuah posisi spiritual dan moral yang menolak logika eksploitasi dan meneguhkan panggilan untuk merawat dan menyatu dalam jaringan kehidupan.

Dalam upaya membangun struktur keberlanjutan yang lebih luas, strategi advokasi multiskala menjadi komponen krusial. Advokasi ini tidak hanya menjembatani antara aksi lokal dan kebijakan nasional, tetapi juga membuka ruang solidaritas lintas negara melalui forum-forum internasional. Pemetaan partisipatif berbasis teknologi, seperti yang diterapkan masyarakat adat di Sungai Utik dan Malinau, menjadi instrumen penting dalam memperkuat legitimasi hukum atas tanah adat dan menciptakan arsip ekologis yang sah di mata negara maupun komunitas global. Integrasi data geospasial dengan platform seperti *Global Forest Watch*, sebagaimana dicontohkan oleh Mulyoutami,

Rismawan, and Joshi (2009) dan Chapin, Lamb, and Threlkeld (2005), menunjukkan bahwa teknologi tidak menafikan spiritualitas, tetapi justru dapat dipakai untuk memperkuat suara komunitas iman dalam diskursus keberlanjutan.

Peran gereja dan komunitas iman dalam transformasi ini tidak dapat diabaikan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menjadi pelindung moral dalam isu keadilan sosial, tetapi juga sebagai agen aktif dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat adat dan pelestarian ciptaan. Dalam kolaborasi dengan LSM dan organisasi lingkungan, gereja dapat memfasilitasi pembingkai teologis atas kebijakan konservasi, memperjuangkan pengakuan formal terhadap wilayah adat sebagai zona konservasi komunitas yang sakral, bukan semata kawasan teknokratik. Inilah wujud praksis ekoteologi yang mengakar dan bersuara profetik, bukan hanya akademis.

Di tingkat global, masyarakat adat dapat berperan aktif sebagai penjaga etis bagi lingkungan hidup dunia. Partisipasi mereka dalam forum seperti COP (*Conference of the Parties*) dan jaringan komunitas adat dunia, seperti masyarakat Aborigin di Australia atau Hopi di Amerika, menciptakan solidaritas transnasional yang menyuarakan resistensi terhadap kapitalisme ekologis dan menyatukan suara spiritualitas bumi dari berbagai belahan dunia (Anderson 2005; Prober et al. 2011). Pertukaran ini bukan sekadar strategi politik, melainkan liturgi global akan keadilan ekologis.

Transformasi menuju keberlanjutan juga menuntut penciptaan mekanisme ekonomi yang berbasis spiritualitas dan tanggung jawab ekologis. Partisipasi masyarakat adat dalam skema pasar karbon dan pembayaran jasa lingkungan (PES) bukan sekadar bentuk insentif material, tetapi pengakuan global terhadap kontribusi spiritual dan ekologis mereka. Hutan yang dijaga bukan hanya sebagai *carbon sink*, tetapi sebagai tempat suci. Dengan demikian, pasar karbon dan PES menjadi bukan sekadar alat ekonomi, tetapi sarana etis yang memungkinkan komunitas lokal menjaga ekosistem sambil merawat martabat dan kesejahteraan mereka (Arwida 2024; Hansen et al. 2013).

Model ini memperlihatkan bahwa advokasi multiskala dapat menjadi strategi teologis sekaligus politis yang menjembatani iman dan keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual lokal, teknologi partisipatif, dan solidaritas internasional, pendekatan ini tidak hanya mengubah struktur, tetapi membentuk *ethos* baru dalam tata kelola lingkungan. Gereja, komunitas adat, dan jaringan global bertemu dalam satu altar: bumi yang menanti pemulihan.

Transformasi ini pada akhirnya menghadirkan suatu relasi baru, bukan hanya antara manusia dan alam, tetapi juga antara spiritualitas, keadilan, dan keberlanjutan. Relasi ini mengafirmasi bahwa pemulihan ekosistem harus berjalan bersamaan dengan rekonsiliasi kosmologis: antara manusia, tanah, dan Tuhan. Dengan menjadikan spiritualitas lokal sebagai fondasi dan iman Kristen sebagai lensa, paradigma keberlanjutan ini menawarkan sumbangan transformatif pada diskursus ekoteologi kontemporer. Ia bukan hanya membela lingkungan, tetapi memulihkannya sebagai ruang kudus yang dihuni oleh kasih, keadilan, dan pengharapan (Dorobantu and Kremer 2023; Negruț and Pop 2022).



## Ekoteologi Dekolonial Dayak: Dari Kearifan Lokal Menuju Solidaritas Ekologis Global

Ekoteologi dekolonial yang bertumpu pada praktik spiritual dan ekologis masyarakat Dayak tidak sekadar menjadi strategi lokal untuk mempertahankan keberlanjutan ekosistem, melainkan menawarkan kerangka transformatif dalam menjawab krisis ekologis global. Integrasi antara TEK seperti pelestarian *simpukng* dan ritual *nyelapat taun* dengan advokasi multiskala dan doktrin *Imago Dei* mereposisi spiritualitas lokal sebagai sumber daya epistemik dan teologis. Pendekatan ini menantang dominasi paradigma kolonial dan antroposentris yang masih mendasari kebijakan lingkungan modern (Berkes 2004; Habel 2001; Siwy 2024).

Keunikan pendekatan Dayak terletak pada kemampuannya menghubungkan nilai adat dengan visi ekoteologis Kristen, khususnya melalui reinterpretasi *Imago Dei*, bukan sebagai mandat dominasi atas ciptaan, melainkan sebagai panggilan relasional untuk merawat, melindungi, dan hidup selaras dengan alam. Eksploitasi ekologis dan marginalisasi komunitas adat, yang dalam teologi pascakolonial dikategorikan sebagai *dosa struktural* ((Sugirtharajah 2005; Conradie 2012), ditanggapi melalui praksis yang mengupayakan pemulihan relasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, spiritualitas Dayak bukan sekadar ekspresi kebudayaan, melainkan tindakan profetik yang mengoreksi ketimpangan kosmologis yang diwariskan kolonialisme.

Secara global, model ini menunjukkan dua kontribusi strategis. Pertama, ia menyuguhkan alternatif terhadap solusi ekologis yang terlalu bergantung pada teknologi modern atau pendekatan *top-down*. Praktik swidden agriculture dan konservasi *simpukng* telah membuktikan efektivitas ekologis dan spiritualnya selama berabad-abad. Seperti *firestick farming* oleh masyarakat Aborigin atau perlindungan hutan suci di Ghana, TEK Dayak merepresentasikan bentuk regenerasi ekologi berbasis spiritualitas lintas budaya (Gaynor 2013; Ormsby and Bhagwat 2010).

Kedua, model ini membuka jalan artikulasi spiritualitas lokal dalam ruang advokasi multiskala. Keberhasilan masyarakat Dayak Iban dalam menggunakan pemetaan partisipatif untuk mempertahankan wilayah adat, hingga meraih pengakuan hukum nasional dan apresiasi internasional, membuktikan bahwa spiritualitas dapat menjadi instrumen politik yang sah dalam menuntut keadilan ekologis (Imang et al. 2018). Integrasi TEK ke dalam pasar karbon dan skema PES memperkuat posisi masyarakat adat tidak hanya sebagai pelindung lingkungan, tetapi juga sebagai agen ekonomi spiritual yang mempraktikkan pengelolaan sumber daya secara adil dan berkelanjutan (Hansen et al. 2013; Arwida 2024).

Ekoteologi Dayak, dalam integrasi antara *simpukng*, *nyelapat taun*, dan *Imago Dei*, menghadirkan narasi baru keberlanjutan yang melampaui konservasi fisik semata. Ia membangkitkan kesadaran akan kesucian kosmologis dari tanah, hutan, dan air sebagai bagian dari ekosistem spiritual yang utuh. Ini adalah spiritualitas perlawanan sekaligus spiritualitas pemulihan, sebuah kesaksian iman ekologis yang mempertemukan teologi, budaya, dan keberlanjutan.

Dengan demikian, TEK Dayak harus dilihat sebagai narasi profetik dalam ekoteologi global. Ia bukan objek antropologis pasif, tetapi subjek teologis aktif yang memiliki *etos*, *logos*, dan *praxis*. Integrasi spiritualitas lokal ini menciptakan ruang bagi *ekospiritualitas komunitarian*, yang tidak hanya menyerukan perubahan kebijakan, tetapi juga mendesak pertobatan epistemologis dalam teologi lingkungan. Jika praktik-praktik ini dijadikan dasar pendidikan ekoteologis, advokasi iman, dan dialog lintas agama, maka spiritualitas Dayak dapat membentuk sebuah *gerakan transnasional* yang mengakar pada tanah, tetapi berbicara bagi dunia.

Solidaritas ekologis global yang ditawarkan oleh pendekatan ini dibangun bukan melalui universalisasi homogen, tetapi melalui pengakuan akan pluralitas spiritual dan ekologis. Dalam dunia yang semakin terjerat krisis lingkungan dan alienasi kosmologis, kontribusi Dayak bukan hanya menjaga hutan, melainkan menyembuhkan luka terdalam antara manusia dan ciptaan. Spiritualitas ini, jika disambut oleh gereja dan komunitas teologi global, dapat menjadi nadi baru ekoteologi masa depan yang adil, kontekstual, dan profetik.

#### IV. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dekolonisasi ekologi melalui integrasi *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) masyarakat Dayak, seperti pelestarian *simpukng* dan ritual *nyelapat taun*, dengan doktrin *Imago Dei* dalam teologi Kristen menghasilkan model ekoteologi kontekstual yang menyatukan keadilan ekologis, spiritualitas lokal, dan advokasi multiskala dalam satu kerangka transformatif. Pendekatan ini bukan hanya menantang warisan kolonial yang telah merusak harmoni manusia-alam, tetapi juga merekonstruksi pemahaman teologis tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan sebagai penjaga (penatalayanan ciptaan), bukan penguasa. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa spiritualitas Dayak bukan sekadar warisan kultural, melainkan narasi profetik yang dapat memperkaya diskursus ekoteologi global melalui kontribusi praksis yang hidup dan kontekstual. Integrasi ini membuka peluang untuk membangun solidaritas ekologis lintas budaya dan agama, serta membentuk basis bagi gerakan ekospiritual global yang mendorong rekonsiliasi kosmologis sebagai respons atas krisis lingkungan kontemporer.

#### V. Referensi

Anderson, M. Kat. 2005. *Tending the Wild: Native American Knowledge and the Management of California's Natural Resources*. *Tending the Wild: Native American Knowledge and the Management of California's Natural Resources*. 1st ed. University of California Press. [https://doi.org/10.3120/0024-9637\(2006\)53\[299:TTWNAK\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.3120/0024-9637(2006)53[299:TTWNAK]2.0.CO;2)



- Arwida, Shintia. 2024. "Will the Exodus of Young People Bring an End to Swidden Farming as a Major Forest Use in SE Asia?" *Sustainability* 16, no. 13: 5302. <https://doi.org/10.3390/su16135302>.
- Berkes, Fikret. 2004. "Rethinking Community-Based Conservation." *Conservation Biology* 18, no. 3 (June): 621–30. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2004.00077.x>.
- Berkes, Fikret, Johan Colding, and Carl Folke. 2000. "Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management." *Ecological Applications* 10, no. 5: 1251–62. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:roteka\]2.0.co;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:roteka]2.0.co;2).
- Bratton, Susan. 2018. "Eco-Dimensionality as a Religious Foundation for Sustainability." *Sustainability* 10, no. 4 (March): 1021. <https://doi.org/10.3390/su10041021>.
- Brosius, J. Peter, Anna Lowenhaupt Tsing, and Charles Zerner. 1998. "Representing Communities: Histories and Politics of Community-based Natural Resource Management." *Society & Natural Resources* 11, no. 2 (March): 157–68. <https://doi.org/10.1080/08941929809381069>.
- Caputo, John D. 2006. *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)*. Indiana University Press.
- Chapin, Mac, Zachary Lamb, and Bill Threlkeld. 2005. "MAPPING INDIGENOUS LANDS." *Annual Review of Anthropology* 34, no. 1 (October): 619–38. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.34.081804.120429>.
- Conradie, Ernst M. 2012. "THE CHURCH AND THE ENVIRONMENT: SEVEN STATIONS TOWARDS THE SANCTIFICATION OF THE WHOLE EARTH." *Scriptura* 107, no. 0 (August): 156. <https://doi.org/10.7833/107-0-133>.
- Cramb, Rob, C J P Colfer, Wolfram Dressler, Pinkaew Laungaramsri, Quang T Le, Elok Mulyoutami, Nancy L Peluso, and Reed L Wadley. 2009. "Swidden Transformations and Rural Livelihoods in Southeast Asia." *Human Ecology* 37, no. 3: 323–46. <https://doi.org/10.1007/s10745-009-9241-6>.
- Dorobantu, Marius, and Robert Kremer. 2023. "Interpréter l'humain – l'Imago Dei à l'heure Du Numérique." *Recherches de Science Religieuse* Tome 111, no. 4 (September): 661–78. <https://doi.org/10.3917/rsr.234.0661>.
- Duncan, Christopher R. 2007. "Mixed Outcomes: The Impact of Regional Autonomy and Decentralization on Indigenous Ethnic Minorities in Indonesia." *Development and Change* 38, no. 4: 711–33. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.2007.00430.x>.
- Elfström, Manfred, and Sarosh Kuruville. 2014. "The Changing Nature of Labor Unrest in China." *Ilr Review* 67, no. 2: 453–80. <https://doi.org/10.1177/001979391406700207>.
- Fathurrahman, Muhammad, Ahmad Yani, and Hafiz Ardian. 2023. "ETNOZOOLOGI MASYARAKAT DAYAK KUBIN DESA MANGGALA KECAMATAN PINOH SELATAN KABUPATEN MELAWI UNTUK RITUAL ADAT DAN MISTIS." *JURNAL HUTAN LESTARI* 11, no. 2 (April): 407. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i2.57597>.
- Fox, Jefferson, Yayoi Fujita, Dimbab Ngidang, Nancy L Peluso, Lesley Potter, Niken Sakuntaladewi, Janet C Sturgeon, and David Thomas. 2009. "Policies, Political-Economy, and Swidden in Southeast Asia." *Human Ecology* 37, no. 3: 305–22. <https://doi.org/10.1007/s10745-009-9240-7>.

- Gaynor, Andrea. 2013. "The Biggest Estate on Earth: How Aborigines Made Australia." *Journal of Australian Studies* 37, no. 2 (April): 264–66. <https://doi.org/10.1080/14443058.2013.784186>.
- GFW, Global Forest Watch. 2023. "Kalimantan Timur, Indonesia Deforestation Rates & Statistics." 2023. <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/15/?category=forest-change>.
- Habel, Norman C. 2001. *The Earth Story in the Psalms and the Prophets. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*. Vol. 7.
- Hansen, M. C., P. V. Potapov, R. Moore, M. Hancher, S. A. Turubanova, A. Tyukavina, D. Thau, et al. 2013. "High-Resolution Global Maps of 21st-Century Forest Cover Change." *Science* 342, no. 6160 (November): 850–53. <https://doi.org/10.1126/science.1244693>.
- Hoffmann, Benjamin D, Steve Roeger, Phil Wise, Jane Dermer, Balupalu Yunupingu, Daryl Lacey, Jawa Yunupingu, Banula Marika, Mandaka Marika, and Bill Panton. 2012. "Achieving Highly Successful Multiple Agency Collaborations in a Cross-cultural Environment: Experiences and Lessons From Dhimurru Aboriginal Corporation and Partners." *Ecological Management & Restoration* 13, no. 1: 42–50. <https://doi.org/10.1111/j.1442-8903.2011.00630.x>.
- Imang, Ndan, Rujehan Rujehan, and Nella N Duakaju. 2018. "Assessment of Daleh Swidden Agriculture as an Innovative Alternative to Conventional Swidden Under Conditions of External Pressure on Local Forest Management in Kalimantan, Indonesia." *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 19, no. 3: 840–48. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190312>.
- Kothari, Ashish, Ariel Salleh, Arturo Escobar, and Federico Demaria. 2019. *Pluriverse: A Post-Development Dictionary*. Edited by Ashish Kothari, Ariel Salleh, Arturo Escobar, and Federico Demaria.
- Mulyoutami, Elok, Ratna Rismawan, and Laxman Joshi. 2009. "Local Knowledge and Management of Simpukng (Forest Gardens) Among the Dayak People in East Kalimantan, Indonesia." *Forest Ecology and Management* 257, no. 10: 2054–61. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2009.01.042>.
- Narong, Yosef F. 2023. "Alam Semesta Sebagai Tubuh Allah (Telaah Atas Pemikiran Eko-Teolog Sallie McFague)." *Jurnal Online Dekonstruksi* 9, no. 04: 45–57. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i04.190>.
- Negrut, Paul, and Ioan G. Pop. 2022. "The Synergistic-Generative Knowledge of God in the I-Thou Encounter." *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 14, no. 3 (September): 444–56. <https://doi.org/10.18662/rrem/14.3/618>.
- Ormsby, Alison A, and Shonil A Bhagwat. 2010. "Sacred Forests of India: A Strong Tradition of Community-Based Natural Resource Management." *Environmental Conservation* 37, no. 3 (September): 320–26. <https://doi.org/10.1017/S0376892910000561>.
- Prober, Suzanne M, Michael H O'Connor, and Fiona Walsh. 2011. "Australian Aboriginal Peoples' Seasonal Knowledge: A Potential Basis for Shared Understanding in



- Environmental Management." *Ecology and Society* 16, no. 2. <https://doi.org/10.5751/es-04023-160212>.
- Pui-lan, Kwok. 2005. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Rasmussen, Jennifer B. 2023. "Advancing Environmental Justice Through the Integration of Traditional Ecological Knowledge Into Environmental Policy." *Challenges* 14, no. 1: 6. <https://doi.org/10.3390/challe14010006>.
- Septiana, Dwiani, Abdullah; Wakit, and Widodo; Sahid T. 2022. "Semantic Relation in the Traditional Rituals of Dayak Maanyan Community in East Barito." *Tradition and Modernity of Humanity* 2, no. 3: 1–15. <https://doi.org/10.32734/tmh.v2i3.10145>.
- Siahaya, Martha E, Thomas R Hutauruk, Hendrik S E S Aponno, Jan W Hatulesila, and Afif B Mardhanie. 2016. "Traditional Ecological Knowledge on Shifting Cultivation and Forest Management in East Borneo, Indonesia." *International Journal of Biodiversity Science Ecosystems Services & Management* 12, no. 1–2: 14–23. <https://doi.org/10.1080/21513732.2016.1169559>.
- Siwy, Hendrico X. 2024. "Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi Melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15." *VLM* 6, no. 1: 148–63. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.271>.
- Su, Kaiwen, Jie Ren, Yueting Qin, Yilei Hou, and Yali Wen. 2020. "Efforts of Indigenous Knowledge in Forest and Wildlife Conservation: A Case Study on Bulang People in Mangba Village in Yunnan Province, China." *Forests* 11, no. 11: 1178. <https://doi.org/10.3390/f11111178>.
- Sugirtharajah, R S. 2005. *The Bible and Empire: Postcolonial Explorations. The Bible and Empire: Postcolonial Explorations*. <https://doi.org/10.1017/CB09780511614552>.
- Sumarni, Sumarni, Muhammad E Wijaya, and Astrid M Sugiana. 2023. "Safeguarding Indigenous Rights and Territories: Integrating Dayak Ngaju Wisdom in Peatland Ecosystem Management." *Udayana Journal of Law and Culture* 7, no. 2: 121. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2023.v07.i02.p01>.
- WALHI, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (. 2021. "Darurat Ekologis." January 28, 2021. <https://www.walhi.or.id/darurat-ekologis>.
- Whitney, Elspeth. 2015. "Lynn White Jr.'s 'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis' After 50 Years." *History Compass* 13, no. 8: 396–410. <https://doi.org/10.1111/hic3.12254>.
- Zdunić, Nikola. 2017. "Political Elites and Urban Social Movements in Croatia: Political Opportunities of the Citizens' Initiative Srđ Is Ours." *Österreichische Zeitschrift Für Politikwissenschaft* 45, no. 4. <https://doi.org/10.15203/ozp.1108.vol45iss4>.